

KOKKA SHINTO SEBAGAI DASAR PENYELENGARAAN

PEMERINTAHAN PADA RESTORASI MEIJI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

SHANTY

NIM. 00110124



JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2004

Skripsi yang berjudul
**KOKKA SHINTO SEBAGAI DASAR PENYELENGGARAAN
PEMERINTAHAN PADA RESTORASI MEIJI**

Oleh

SHANTY

NIM : 00110124

Ditetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi

sarjana oleh :

Mengetahui

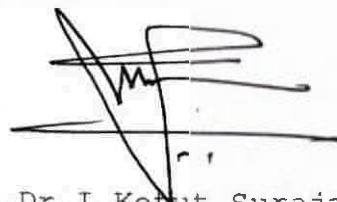
Ketua Jurusan

Pembimbing

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA)

Skripsi sarjana yang berjudul :

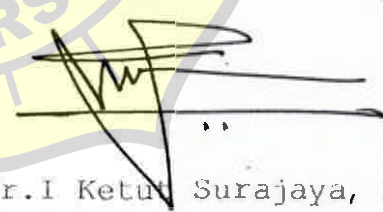
**KOKKA. SHINTO SEBAGAI DASAR PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN
PADA RESTORASI MEIJI**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 24
Agustus tahun 2004, dihadapan Panitia Ujian Skripsi
Sarjana Fakultas Sastra

Ketua/Penguji

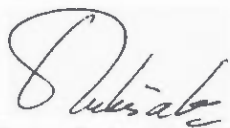
Pembimbing/Penguji



(Dra. Tini Priantini)


(Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA)

Sekretaris/Penguji

Pembaca/Penguji


(Oke Dian Arini, SS)


(Nani Dewa Sunengsih, SS)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Program Studi

Dekan Fakultas Sastra

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Dra. Inny C. Haryono, MA)



Skripsi Sarjana yang berjudul :

**KOKKA SHINTO SEBAGAI DASAR PENYELENGGARAAN
PEMERINTAHAN PADA RESTORASI MEIJI**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 19 Oktober 2004.

Shanty

KATA PENGANTAR

Ini syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi prasyarat guna mencapai gelar sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada Jakarta.

Dengan selesainya skripsi ini, tentunya tidak lepas dari segala bantuan dan dorongan setiap orang. Penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada setiap orang yang telah membantu dan memberikan dorongan tersebut. Terutama kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala kekuatan dan perlindunganku. Karena rencana-rencananya yang indah dalam hidupku, aku boleh ada sebagaimana aku ada.
2. Kedua orang tuaku yang selalu berdoa, mendukung dan memberikan semangat. Mamaku yang mencukupi dana kuliahku sampai dengan lulus.
3. Kakak-kakak dan adikku atas doa-doa dan bantuannya.

4. Bpk. Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan memberi masukan-masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat karibku yang tergabung dalam gank kita Gensteru, udah lulus jangan lupain aku yach. Karena ada kalian, kuliah menjadi menyenangkan.
6. Ibu. Dra. Inny C. Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
7. Panitia penguji dan seluruh staff pengajar program studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah banyak memberikan ilmu dan pengarahan.

Dan semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini, kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalaskan kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang politik dan pemberintah Jepang khususnya tentang "Kokka Shinto" ini.

Sehian dan Tuhan memberkati.

Jakarta, 2004

Penulis

SHANTY



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SS

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Permasalahan	15
1.3	Tujuan	15
1.4	Ruang Lingkup	16
1.5	Hipotesa	16
1.6	Sistematika Penulisan	16
BAB II	Sejarah Shinto	18
2.1	Mitologi	18
2.2	Kami	22
2.3	Restorasi Shinto	28

BAB III	KOKKA SHINTO PADA RESTORASI MEIJI	34
3.1	Sejarah Awal Sistem Pemerintahan Jepang.....	34
3.2	Sistem Pemerintahan Restorasi Meiji	38
3.3	Kokka Shinto dan Perkembangannya Pasca Restorasi Meiji	45
BAB IV	KESIMPULAN	53
LAMPIRAN		
DAFTAR PUSTAKA		



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang dan Shinto adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Sulit membayangkan Jepang tanpa Shinto atau bahwa Shinto bukanlah Jepang. Keduanya tentu bukanlah dua kata yang bersinonim. "Shinto adalah Jepang, tetapi Jepang tidak bisa hanya diartikan sebagai Shinto". Jepang merupakan negara yang terbagi dalam periode-periode sejarah yang menghasilkan kebudayaan-kebudayaan yang membentuk keberadaannya hingga saat ini. "Meski demikian tidak ada bagian dari kebudayaan Jepang yang melingkupi seluruh sejarah Jepang mulai dari terbentuknya sampai adanya Jepang saat ini atau yang secara terus-menerus mewarnai sikap hidup dan lingkungan sekitar mereka seperti keberadaan Shinto".

Kebudayaan, cara hidup, pola pikir, filsafat dan semua dasar-dasar kepercayaan dalam hidup masyarakat Jepang berinti pada Shinto.

¹ Stuart D. B. Picken, *Shinto Japan's Spiritual Roots*, (New York: Kodansha International, 1980), hal. 6

² *Ibid*

Shinto 神道 berasal dari kata 神 (*shin*) yang memiliki arti sama dengan *Kami* atau *Dewa*, dan 道 (*dō* atau *tō*), yang artinya sama dengan arti kata *michi*, yang artinya "jalan". Pengertian *Shinto* menurut Kodansha Ensiklopedia seperti dijelaskan dalam kutipan berikut ini :

"Shinto is a rich and complex system of religious practises, ideas, and intitutions which slowly emerged at the dawn of Japanese history, crystallized as a religious system during the Nara (710-794) and Heian (794-1185) periods, and subsequently was in constant and dynamic interaction with other religious and phylosophical systems of Asia: Buddhism, Taoism, and Confucianism."

"Shinto adalah suatu sistem yang kaya dan kompleks dari praktek-praktek keagamaan, pemikiran-pemikiran dan lembaga-lembaga yang perlahan muncul pada awal sejarah Jepang, mengkristal sebagai sistem keagamaan, selama periode Nara (710-794) dan Heian (794-1185) yang selanjutnya berinteraksi dengan stabil dan dinamis dengan agama-agama lain dan sistem filosofif Asia: Budha, Tao, dan Konfusianis."

Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa *Shinto* bukanlah sekedar suatu agama, melainkan suatu sistem yang mempengaruhi seluruh kehidupan negara Jepang termasuk pada kelembagaan sistem pemerintahan.

Karena *Shinto* merupakan sebuah sistem maka terdapat perbedaan antara *Shinto* dan agama pada umumnya. Perbedaan tersebut antara lain, *Shinto* tidak mempunyai tokoh keagamaan seperti Gautama Sang Penerang, Yesus Mesias, dan Nabi Muhammad;

³ Kodansha Encyclopedia of Japan, (Tokyo: Kodansha International, 1983), hal.125.

selain itu, *Shinto* juga tidak mempunyai kitab suci, seperti *Bukhari* pada agama Buddha, *Injil*, dan *Qur'an*.

Pickens mengemukakan bahwa dalam mitologi *Shinto*, terdapat tiga konsep penting yang saling berhubungan yaitu 神 *Kami*: dewa atau roh, 人間 *Ningen*: manusia, dan 自然 *Shizen*: alam. Ketiga komponen ini menunjukkan bahwa *Shinto* merupakan akar spiritual dari keberadaan Jepang dan masyarakatnya.⁴

Konsep pertama dalam *Shinto* adalah keberadaan dewa atau roh, yang diceritakan dalam *Nihon Shoki*. Mitologi Jepang yang menceritakan bahwa pasangan Dewa *Izanagi* dan Dewa *Izanami* menciptakan 8 pulau besar, yaitu Jepang beserta alam dan seluruh isinya termasuk didalamnya dewa-dewa yang ada di Jepang.⁵

Diantara dewa-dewa yang merupakan anak-anak dari Dewa *Izanami* dan Dewa *Izanagi* terdapat tiga dewa terbesar, salah satunya adalah Dewi *Amaterasu-ō-mikami* (Dewi Matahari). Kemudian diceritakan juga bahwa cicit dari Dewi *Amaterasu*, Kaisar *Jimmu*, adalah manusia pertama yang mendirikan kekaisaran Jepang setelah anak dari Dewi *Amaterasu* yaitu *Ninigi-no-mikoto* turun ke bumi melalui "Floating Bridge of

⁴Stuart D.B. Pickens, *loc. cit.*

⁵Sokyo Ono, *Shinto The Kami Way* (Rutland, VT: Charles E. Tuttle Co., Inc., 1962), hal.4

"Heaven" yang menghubungkan bumi dan surga untuk memerintah Jepang."

Hal ini menandakan bahwa hubungan yang dekat dan interaksi langsung antara surga dan bumi, dewa dan manusia adalah sesuatu yang mungkin dan bahwa Jepang adalah negara yang secara keseluruhan merupakan bagian dari anggota kedewaan.

Konsep kedua dari *Shinto* adalah *Shizen* atau alam. Dalam *Shinto*, dewa atau roh bisa mempunyai bentuk apa saja tidak hanya sebatas bentuk dewa seperti manusia. Hal ini dijelaskan seperti dalam kutipan berikut ini:

"Among the objects or phenomena designated from ancient times as kami are the qualities of growth, fertility, and production; natural phenomena, such as wind and thunder; natural objects, such as the sun, mountain, rivers, trees and rocks; some animals; ancestral spirits."

"Diantara benda-benda dan fenomena-fenomena yang menunjuk pada kami sejak zaman dulu adalah mutu pertumbuhan, kesuburan, dan hasil produksi-produksi; gejala-gejala alam, seperti angin dan petir; benda-benda alam, seperti matahari, gunung-gunung, sungai-sungai, pepohonan dan bebatuan; beberapa hewan; dan roh nenek moyang."

Pada kutipan diatas jelas dikatakan bahwa gejala alam dan benda-benda alam juga bisa menjadi salah satu bentuk dari dewa.

⁹ Stuart D.B Pickens, *loc. cit.*, hal. 3.

¹⁰ Sokyō Ono, *op. cit.*, hal.7.

Bagi masyarakat Jepang, alam merupakan sanubari seorang ibu bagi anak-anaknya, yaitu manusia, dan bahwa alam adalah baik.⁸

Hubungan alam dan Shinto yaitu bahwa dalam konsep Shinto alam merupakan anugrah dari dewa dan bahwa alam itu sendiri juga merupakan bagian dari dewa. Hal ini berbeda dengan pandangan alam dalam agama Kristen. "Keganasan alam sejak zaman pertengahan telah menjadi simbol dosa manusia, alam tidak termasuk dalam peraturan keagamaan, alam tidak ditebus oleh Tuhan seperti manusia dan manusia harus mengalahkan alam untuk dapat bertahan hidup".⁹

Jadi, jika dalam agama Kristen alam dan manusia sifatnya bertentangan, berbeda dengan Shinto, alam dan manusia berhubungan baik dan semua hal yang berhubungan dengan alam dipandang sebagai suatu bentuk keberadaan dewa.

Dalam kedudukan yang sejajar dengan *Kami* dan *Shizen*, maka konsep penting dalam *Shinto* yang ketiga adalah *Ningen* atau manusia. Hubungan *Shinto* dengan manusia terletak pada kedudukan manusia dalam mitologi *Shinto*.

⁸ Stuart D.B. Pickens, *op. cit.*, hal. 11.

⁹ *Ibid.*

"Manusia bukanlah ciptaan para dewa melainkan anak yang lahir dari para dewa. Hal ini bertolak belakang dengan konsep Taman Eden pada agama Kristen, yang mana dalam agama Kristen menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan bahwa manusia bersifat radikal dan berdosa, sedangkan dalam *Shinto* manusia dianggap suci adanya, walaupun manusia melakukan hal-hal yang tidak baik".¹⁰

Ketiga konsep tersebut, dalam bentuk yang sederhana, merupakan dasar mitologi yang menjelaskan pola masyarakat asli Jepang tentang asal-usul dan dasar dari struktur sosial mereka.

"Konsep-konsep ini merupakan gambaran evolusi Jepang berkenaan dengan awalnya kehidupan, lahirnya dewa-dewa dan kekacauan-kekacauan yang terjadi, perbedaan fenomena-fenomena, serta kemunculan dan perubahan dalam golongan dan keharmonisan. Dengan kesadaran, bahwa mitologi banyak memberikan peranan dalam konstitusi negara Jepang".¹¹

Agama Budha secara resmi diperkenalkan oleh Kaisaran pertama kali pada abad ke-6, saat itu banyak

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ S. Ono. *Shinto The Way of Japan*, (Rutland, Ve.: Charles E. Tuttle Company, 1962), hal.5.

penganut agama Shinto yang tidak mau menerima "ajaran-ajaran asing" yang mendapat pengaruh agama Budha.

Banyak penganut Shinto yang menolak dan tetap hidup sesuai dengan ajaran Shinto serta melakukan ritual-ritual berdasarkan penanggalan bulan, dan ajaran Budha tersebut dikalahkan istana.

Sampai kira-kira seribu tahun kemudian, tepatnya pada abad ke-18 terjadi peristiwa Restorasi Shinto oleh kalangan cendekiawan. Dalam kurun waktu seribu tahun itu, Shinto digantikan posisinya oleh ideologi-ideologi lain seperti agama Budha, Tao, dan Konfusianisme.

Restorasi Shinto (Fukko Shinto) juga dikenal dengan Kebangkitan Shinto, Pencerahan Shinto, dan Pemurnian Shinto. *Fukko Shinto* berarti *Shinto* kembali pada konsep dasarnya, mengacu pada gerakan besar yang dilakukan kalangan cendekiawan, pada awal abad ke-17 dan memuncaki puncaknya pada awal ke-19, yang bermaksud untuk menetapkan konsep Shinto yang sebenarnya kembali seperti pada zaman kuno sebelum masuknya ajaran agama Budha, Tao, dan Konfusianis".¹²

Mereka yang ikut ambil bagian dalam gerakan *Fukko Shinto* berpendapat bahwa "ajaran-ajaran asing" itu

¹² Kodansha Encyclopedia, *open*, hal. 306.

telah mengubah dan membusukkan ajaran Shinto yang sebenarnya.¹³

Terjadinya Fukko Shinto bermula pada pemerintahan Tokugawa (1603-1867) yang dikenal sebagai zaman feodal. Pada pemerintahan Tokugawa, kebebasan rakyat diikat oleh pemerintah. Satu catatan penting adalah bahwa pemerintah menjadikan agama Buddha sebagai agama negara dan menetapkan agar setiap keluarga didaftarkan pada hari Buddha, tetapi reaksi yang terjadi sebaliknya.

Diantara kalangan sarjana yang ikut dalam gerakan Fukko Shinto, salah satunya adalah seorang filologi terkenal Jepang, Motoori Norinaga (1730-1801) yang mengkonsep tentang ajaran Konfusianisme dan ia berpendapat bahwa kaisar merupakan bagian dari kedewaan dan karena itu, kaisar harus dipuja selayaknya dewa oleh seluruh bangsa sebagai simbol agama tertinggi.¹⁴

Motoori juga berpendapat bahwa seluruh sejarah Jepang dipandang sebagai pusat perhatian pada garis kekaisaran, menjadi sebuah fondasi pemertaan fisik pada kekaisaran yang kemudian dipakai secara efektif oleh pemerintah Meiji.

¹³ Lloyd Hiatt Ross, *Shinto The Way of Japan*, (Westport, Connecticut: Greenwood Press Publisher, 1983), hal. 128.

¹⁴ Kodansha Encyclopedia, *loc. cit.*, hal. 307.

Pemerintahan Tokugawa berakhir pada pertengahan abad ke-19 setelah terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang memunculkan agar kaisar kembali dari pengasingan di Kyoto dan memerintah secara aktif. Pada kenyataannya bahwa selama berabad-abad peranan kaisar di istana tidak memiliki kekuatan politik dan bahwa sejak tahun 1185 kaisar tinggal dalam "pengasingan" di Kyoto telah membuat kekuasaannya diambil oleh Shogun.

Gerakan *Fukko Shinto*, khususnya pada fase selanjutnya, berbalik menentang keras ajaran Budha dan pemikiran Konfusianis, dan mempertahankan *Kodō* (ajaran kuno), seperti yang terjadi pada periode pra-Budha di Jepang.

Fukko Shinto dimulai dengan pertentangan terhadap berbagai macam kelompok *Shinto* yang muncul pada abad pertengahan, yang menggunakan dan menggabungkan pemikiran-pemikiran Budha dan bermacam-macam filosofi Cina dalam skala yang besar. Gerakan *Fukko Shinto* dilanjutkan dengan gerakan *Kokugaku* (Pembelajaran Nasional), yang menekankan pada kebutuhan akan pelajaran kesempurnaan filosofi Jepang kuno, seperti puisi, kesusastraan, dan sejarah. Dari kritikan penelitian seperti itu, kelompok *Kokugaku* menetapkan, bahwa apa yang mereka percayai sebagai jiwa Jepang

Kuno, tidak hanya meliputi kesusastraan saja tetapi juga institusi politik dan agama.¹⁵

Motoori Norinaga menekankan pada wewenang mutlak bagi kuil Ise, Dewi Amaterasu (Dewi Matahari), diatas wewenang kuil Shinto lainnya. Selanjutnya, kaisar dipercayai sebagai dewa yang turun ke bumi dalam garis keturunan yang panjang dan tidak terputus dari Dewi Amaterasu dan untuk hidup menurut mandatnya.

"Ideologi *Fukko Shinto* menjadi dasar teori dan dasar politik dalam penegakkan *Kokka Shinto*".¹⁶

Selama periode Tokugawa, pemerintah berusaha melakukan hubungan dagang dengan Amerika Serikat, yang hal ini kemudian menjadi pendorong kuat terjadinya Restorasi Meiji. Setelah kaisar kembali dari pengasingannya dan kembali memerintah Jepang, di kalangan istana terjadi suatu perdebatan tentang apakah Jepang akan tetap "menutup diri" terhadap bangsa luar atau Jepang menerima ajaran-ajaran luar dan melakukan modernisasi.

Dengan meninggalnya Kaisar Komei, maka diangkatlah Kaisar Matsuhito pada tanggal 3 November 1867, yang kemudian dikenal sebagai Kaisar Meiji. Bersama Kaisar

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

Matsuhito, terdapat para penasehat yang menginginkan adanya Restorasi, maka pada tanggal 9 Desember 1867 dikeluarkanlah pengumuman untuk mengadakan restorasi dalam pemerintahan, mengembalikan kekuasaan kaisar dan menghapuskan sistem pemerintahan Bakufu.

Meski kaisar telah memperoleh kembali mandatnya, para penasihat kaisar yang kedudukannya sama penting dengan kaisar, memegang peranan lebih banyak dalam pemerintahan dibalik layar. Sempat terjadi perdebatan diantara para penasehat kaisar tentang apakah Shinto merupakan suatu agama atau tidak, tetapi mereka yakin pasti bahwa Shinto merupakan pemersatu dan rasa solidaritas rakyat yang dalam tujuan mereka untuk memodernisasi Jepang mempunyai peranan penting.

Pada tanggal 5 April 1868 dikeluarkanlah Proklamasi Piagam Perjanjian (Gokajono Goseimon), sebuah kebijakan umum pemerintahan baru di Kyoto yang terdiri dari lima pasal. Dalam lima butir tersebut pada akhir paragraf ditambahkan pada penekanan pemerintahan kaisar yang tertuju pada garis-garis besar negara melalui pemujaan terhadap dewa langit dan bumi. Seperti dalam kutipan yang ditulis oleh kaisar Matsuhito berikut ini:

"In order to perform the gratest reformation in our history, I will lead the nation in giving an oath to the Kami of Heaven and Earth and will establish the National Polity to pave the way for Our nation's security. Ye subjects shall bear this in mind and shall fully cooperate to fulfill this will."¹⁷

"Untuk melaksanakan reformasi terbesar dalam sejarah kita, Aku akan memimpin bangsa ini dengan beresumpah pada Dewa Langit dan Bumi dan akan membuat kebijakan pemerintahan dalam jalan untuk keamanan bangsa kita. Dan kalian semua cangkanlah ini dalam pikirannya dan harus bekerja sama penuh untuk mencapai tujuan ini."

Dalam dokumen ini pula kaisar menyatakan dirinya sebagai penguasa tunggal pemerintahan terhadap rakyatnya. Secara bersamaan telah disampaikan pula pesan kerajaan yang memproklamasikan pembaharuan tentang pemerintahan.

Dan permohonan kepada dewa langit dan bumi merupakan indikasi utama pemerintahan rakyat penekannya pada peletakkan Shinto dalam pemerintahan baru.

Dengan demikian perkembangan selanjutnya dalam Restorasi Meiji tahun 1868, Shinto tidak hanya menjadi sebuah kepercayaan bagi masyarakat Jepang, akan tetapi menjadi dasar sistem pemerintahan yang dijalankan oleh seluruh lembaga pemerintah dan juga rakyatnya.¹⁸

Mendapat pengaruh langsung dari kemajuan Kebangkitan Shinto pada awal abad ke-19, Kokka Shinto

¹⁷ Floyd Hatt Ross, *Shinto The Way of Japan*, (Westport, Connecticut: Greenwood Press Publisher, 1983), hal. 130.

dikenal sebagai peleburan antara kuil Shinto dan Shinto dalam kerajaan, contohnya upacara-upacara keagamaan dan tradisi-tradisi masyarakatnya disatukan dan digunakan dalam kehidupan keluarga kerajaan.

Kokka Shinto berawal ketika pemerintah Meiji yang baru menunjukkan visi pemerintahannya sebagai realisasi idealisme terdahulu yang dikenal sebagai *Saisei Itchi*, "kesatuan antara upacara-upacara keagamaan dan administrasi pemerintahan."

Langkah konkrit yang dilakukan sebagai perwujudan dari *Saisei Itchi* adalah dengan membuat Lembaga Pemukiman Shinto (*Jingūkan*) pada tahun 1869 dan dibawah naungan Dewan Perwahilan Agung (*Hajokan*). Selain itu ada juga lembaga lain seperti Lembaga Pemerintahan Propaganda (*Senkyoushi*).

Dari keterangan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara Shinto dan Kokka Shinto yaitu bahwa kaisar adalah Dewa yang berwujudkan manusia yang memerintah seluruh Jepang.

Dengan ideologi Kokka Shinto sebagai dasar pemerintahan, peranan kaisar, pendeta, dan jinja Shinto mengalami perubahan. Sebagian besar pendeta Shinto berjalan bersama dengan kebijakan pemerintah

¹⁰ *Ibid.*

dan mereka menjadi pegawai pemerintah pada tahun 1872, sehingga Meiji dengan syarat mereka tidak berhubungan dengan aktivitas di luar kuil Shinto. Bagi mereka yang ingin berhubungan dengan pemerintahan agama di luar kuil Shinto harus membuatkan jabatan sebagai pegawai pemerintahan.¹⁹

Restorasi Meiji merupakan masa yang penting dalam sejarah pemerintahan Jepang. *Kokka Shinto* dan Restorasi Meiji meskipun dialami pada zaman yang sama dengan tujuan yang sama yaitu memajukan Jepang pada kejayaan, kedua ideologi tersebut sangat bertolak belakang.

"*Kokka Shinto* adalah suatu istilah yang digunakan oleh kepala negara Jepang setelah tahun 1945 untuk menunjukkan pemukiman pemukiman Shinto, upacara-upacara keagamaan, dan lembaga-lembaga yang dikembangkan oleh pemerintah dengan tujuan menciptakan ideologi pemerintahan. Inti dari *Kokka Shinto* adalah kepercayaan akan kedewaan kaisar dan keunikan pokok-pokok kebangsaan Jepang (*Kokutai*)".²⁰ Sedangkan pengertian dari Restorasi Meiji adalah keinginan negara Jepang untuk membuka diri dari keterutupan

¹⁹ *Ibid.*, hal.132.

²⁰ Kodausha encyclopedia, *op.cit.*, hal. 245.

negara-negara luar dan memajukan Jepang lebih dari negara-negara lain.

Pada intinya adalah *Kokka Shinto* sama dengan "pola pikir dasar masyarakat Jepang" sedangkan *Restorasi Meiji* sama dengan "pola pikir pembaharuan pada pemikiran-pemikiran barat". Dari kedua paham yang berbeda ini, Jepang pada masa itu memadukan kedua paham dalam menjalankan roda pemerintahannya melalui konflik-konflik.

Dari penjelasan yang telah penulis kemukakan, penulis bermaksud untuk memaparkan bagaimana pemerintah depan mempertahankan *Shinto* dan melakukan *Restorasi Meiji* pada saat yang bersamaan dalam suatu sistem pemerintahan *Kokka Shinto*.

1.2. Permasalahan

Bagaimana pemikiran *Kokka Shinto* menjadi dasar pemikiran dalam penyelenggaraan pemerintahan *Restorasi Meiji*.

1.3. Tujuan

- a) Untuk mengetahui bagaimana sistem *Kokka Shinto* digunakan dalam *Restorasi Meiji*.
- b) Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Shinto* dalam kehidupan pemerintahan Jepang.

pemerintahan pada Restorasi Meiji, Kokka Shinto
pasca Restorasi Meiji.

BAB IV Kesimpulan

Membahas kesimpulan dari hasil penulisan
skripsi ini.

